



Research Article

Pengaruh Penguasaan Ilmu Mantiq Terhadap Kemampuan Debat Mahasiswa Islam Moderat

Didin Hidayat, Rosalinda, Masrofah, Damar Ai Naimah, Wahyu Abdul Rozak

Program studi Hukum Keluarga Islam, STAI AL-AZHARY Cianjur, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; Santriabah68886@gmail.com (Didin Hidayat)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 13, 2026
Accepted : September 15, 2026

Revised : August 17, 2026
Available online : October 03, 2026

How to Cite: Didin Hidayat, Rosalinda, Masrofah, Damar Ai Naimah, & Wahyu Abdul Rozak. (2026). The Influence of Mastery of *Mantiq* (Islamic Logic) on the Debating Skills of Moderate Muslim University Students. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(4), 362-367. <https://doi.org/10.61166/values.v3i4.100>

The Influence of Mastery of *Mantiq* (Islamic Logic) on the Debating Skills of Moderate Muslim University Students

Abstract. This study aims to explain how mastery of mantiq can affect students' debating skills in delivering logical, structured, and responsible arguments. Using the literature study method, the author analyzes the basic principles of mantiq such as the principle of identity, non-contradiction, and the law of middle exclusion, and relates them to the characteristics of debate in the context of Islamic higher education. The results of the study show that an understanding of mantiq plays an important role in shaping critical and systematic thinking patterns, which in turn strengthens students' debating skills. This research also highlights the importance of being moderate and objective in discussions, as part of Islamic values that are relevant in debate practices.

Keywords: mantiq, debate, students, logic, moderate Islam

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penguasaan mantiq dapat mempengaruhi kemampuan debat mahasiswa dalam menyampaikan argumen yang logis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan metode studi literatur, penulis menganalisis prinsip-prinsip dasar mantiq seperti prinsip identitas, non-kontradiksi, dan hukum pengecualian tengah, serta mengaitkannya dengan karakteristik debat dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang mantiq berperan penting dalam membentuk pola berpikir kritis dan sistematis, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan debat mahasiswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya bersikap moderat dan obyektif dalam berdiskusi, sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang relevan dalam praktik debat.

Kata Kunci: mantiq, debat, mahasiswa, logika, Islam moderat

PENDAHULUAN

Ilmu Mantik adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan berpikir yang benar. Mantik berasal dari bahasa Arab "Mantik." yang berarti "berbicara" atau "berpikir." Dalam konteks filsafat, ilmu mantik digunakan untuk menyusun argumen yang valid, mengidentifikasi kesalahan berpikir, dan memperjelas konsep-konsep yang digunakan dalam diskusi (Hidayat, 2025).

Ilmu mantik memainkan peran penting dalam menilai kebenaran argumen dan proposisi. Menurut Al-Farabi, tujuan ilmu mantik adalah memastikan kebenaran pikiran dan membedakan antara penalaran yang benar dan salah. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu mantik sebagai alat untuk menyaring penalaran yang cacat dan menjaga pikiran tetap pada jalur yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan.

Dengan mempelajari ilmu mantik, seseorang dapat membentuk pola pikir yang valid dan akuntabel, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang tepat. Selain itu, ilmu mantik juga membantu dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu dengan lebih mudah dan terstruktur. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keistimewaan untuk berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya (Hidayat, 2025).

Berdasarkan pengamatan, banyak mahasiswa yang terjebak dalam rutinitas pembelajaran yang bersifat mekanis, tanpa mempertimbangkan dasar-dasar logika yang mendasari ilmu yang mereka pelajari. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang dengan baik. Sebagian mahasiswa juga cenderung mengabaikan pentingnya mantiq, menganggapnya sebagai ilmu yang tidak relevan dengan kebutuhan praktis dalam dunia profesional.

Situasi ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana penguasaan ilmu mantiq dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara penguasaan ilmu mantiq dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan pendidikan mantiq dapat diintegrasikan lebih baik dalam kurikulum, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi

pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penguasaan Ilmu Mantiq

Penguasaan ilmu mantiq bukan hanya mencerminkan kemampuan memahami konsep logika dasar tetapi juga mencakup penerapan prinsip-prinsipnya dalam memahami konsep logika dasar. Menurut Hidayat (2025), seseorang yang memahami prinsip-prinsip ilmu mantiq akan mampu berpikir lebih sistematis, menyusun argumen secara logis, dan menghindari kekeliruan berpikir yang sering terjadi.

Terdapat tiga prinsip dasar dalam ilmu mantiq yang menjadi landasan dalam proses berpikir dan analisis argumen, yaitu prinsip identitas, prinsip non-kontradiksi, dan prinsip hukum eksklusi tengah. Masing-masing prinsip tersebut memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda dalam kerangka berpikir logis. **Prinsip identitas** menyatakan bahwa segala sesuatu harus dipahami sebagaimana adanya. Artinya, suatu objek atau konsep memiliki identitas tetap yang tidak boleh diubah selama proses penalaran berlangsung. Jika “A adalah A”, maka “apel adalah apel” tidak dapat diganti dengan makna lain, karena akan merusak kejelasan definisi. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga argumen tidak berubah-ubah. Kedua, **Prinsip Non-Kontradiksi** menyatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak dapat dinyatakan benar secara bersamaan. Seperti pernyataan “Socrates hidup” dan pernyataan “Socrates mati” tidak mungkin keduanya benar pada saat yang sama, karena hal tersebut menimbulkan kontradiksi dalam argumen. Prinsip ini berfungsi untuk menjaga konsistensi argumen dan mencegah pernyataan yang saling bertentangan. Kemudian yang ketiga **Prinsip Hukum Eksklusi Tengah** yang menyatakan bahwa dalam setiap proposisi hanya ada dua kemungkinan nilai kebenaran, yaitu benar atau salah. Tidak ada kemungkinan ketiga seperti “mungkin benar” atau “mungkin salah” dalam konteks logika mantik. Contohnya, pernyataan “Socrates hidup” harus ditentukan nilainya, apakah benar atau salah, tanpa ada pilihan lain di antaranya. Prinsip yang ketiga ini melatih seseorang untuk berpikir secara tegas dan tidak bersikap ambigu (Hidayat, 2025).

Penguasaan ilmu mantiq juga tercermin dari bagaimana seseorang menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi interpersonal, pemecah masalah, hingga pengambilan keputusan. Misalnya, saat dihadapkan pada situasi kompleks seperti memilih investasi, seseorang akan menggunakan logika deduktif dan mengevaluasi risiko sebelum mengambil keputusan. Dalam ranah akademik juga ilmu mantiq sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penguasaan mantiq memungkinkan ilmuwan menggunakan metode induktif dan deduktif untuk merumuskan teori baru serta mengevaluasi informasi secara objektif untuk merumuskan teori baru serta mengevaluasi informasi secara objektif dan terstruktur (Hidayat, 2025).

Karakteristik Kemampuan Debat Mahasiswa

Kemampuan debat tidak hanya mengandalkan kelancaran berbicara, tetapi mencakup serangkaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di kalangan mahasiswa,

debat menjadi ajang penting untuk melatih kemampuan berpikir logis, menyampaikan pendapat secara runtut, dan membantah argumen dengan cara yang tepat. Seorang pendebat yang baik harus bisa menyampaikan gagasannya dengan alasan yang kuat, menyusun bukti yang relevan, serta menyanggah pendapat lawan tanpa bertentangan secara logika. Hal ini tidak hanya melatih kecakapan komunikasi, tapi juga membentuk karakter berpikir yang kritis dan terbuka, yang merupakan hal sangat dibutuhkan di dunia perkuliahan.

Menurut Lestari et al. (2024), karakteristik debat yang baik mencakup penyusunan klaim, pemberian alasan yang kuat, penyertaan bukti, serta kemampuan menyanggah secara sistematis. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa debat menuntut pemahaman terhadap struktur berpikir yang runtut dan valid.

Hasil penelitian Dewangga et al. (2024), juga mengungkap bahwa kegiatan debat di perguruan tinggi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, seperti mengevaluasi bukti, mengenali kekeliruan berpikir, dan menyusun argumen yang lebih tajam. Sedangkan Fuad et al. (2016), mencatat bahwa praktik debat kelas meningkatkan aspek kejelasan informasi, kedalaman pemikiran, serta akurasi inferensi mahasiswa.

Dalam konteks moderat islam, Mustakim (2021) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai modernisasi seperti toleransi dan objektivitas melalui debat di lingkungan kampus islam membantu mahasiswa menjadi pribadi yang berpikir terbuka dan tidak ekstrem. Hal ini didukung oleh temuan Margatama et al. (2023), yang menekankan keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis dalam menyampaikan argumentasi ilmiah secara rasional dan seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan debat mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kemampuan menyusun argumen yang logis, menyanggah dengan cara yang sistematis, hingga menjaga sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Karakteristik-karakteristik tersebut tidak hanya dibentuk melalui pengalaman atau latihan berbicara, tetapi juga sangat bergantung pada cara berpikir seseorang dalam menyusun dan menyampaikan gagasannya secara runtut dan masuk akal.

Pengaruh Penguasaan Ilmu Mantiq Terhadap Kemampuan Debat

Berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu mantiq memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan debat, khususnya dalam konteks akademik. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip dasar mantiq seperti Prinsip Identitas, Prinsip Non-Kontradiksi, dan Prinsip Hukum Eksklusi Tengah, cenderung menyampaikan argumen secara lebih sistematis, konsisten, dan logis. Pemahaman terhadap struktur berpikir ini membantu dalam menyusun gagasan yang tidak bertabrakan satu sama lain, serta meminimalkan kekeliruan berpikir saat menyanggah lawan debat.

Dalam praktiknya, penguasaan mantiq juga membantu mahasiswa mempertajam posisi argumen. Seperti prinsip identitas yang menegaskan pentingnya mempertahankan kejelasan definisi dalam menyampaikan pendapat. Prinsip non-kontradiksi yang mencegah penyampaian argumen yang saling bertentangan, sehingga pendebat tidak terjebak dalam logika yang membingungkan. Sementara

prinsip hukum eksklusi tengah mendorong mahasiswa untuk bersikap tegas dan lugas dalam menentukan sikap terhadap isu yang diperdebatkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada poin karakteristik kemampuan debat mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu mantiq tidak hanya membantu mahasiswa memahami struktur berpikir yang benar, tetapi juga meningkatkan kualitas argumen yang disampaikan dalam debat. Ketika prinsip-prinsip mantiq diterapkan dalam diskusi atau debat, mahasiswa akan lebih mudah menyusun pendapat secara runtut, menghindari kesalahan berpikir, serta menjaga konsistensi dan ketegasan dalam menyampaikan sikap. Dengan begitu, debat tidak hanya menjadi ajang berbicara, tetapi juga wadah untuk menunjukkan cara berpikir yang logis, kritis, dan seimbang.

Dengan demikian, penguasaan ilmu mantiq tidak hanya memberikan bekal logika dalam menyusun argumen, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan argumen secara rasional dan santun. Ketika prinsip-prinsip mantiq diterapkan dalam praktik debat, mahasiswa tidak hanya mampu menyampaikan argumen secara sistematis, tetapi juga menunjukkan sikap moderat dan kritis dalam merespons perbedaan pandangan.

KESIMPULAN

Penguasaan ilmu mantiq memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan debat mahasiswa. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar mantiq seperti Prinsip Identitas, Prinsip Non-Kontradiksi, dan Prinsip Hukum Eksklusi Tengah, mahasiswa dapat menyampaikan argumen secara lebih sistematis, konsisten, dan logis. Penguasaan mantiq membantu mahasiswa menyusun gagasan yang tidak bertabrakan, meminimalkan kekeliruan berpikir, dan menjaga konsistensi dan ketegasan dalam menyampaikan sikap. Dengan demikian, penguasaan ilmu mantiq tidak hanya memberikan bekal logika dalam menyusun argumen, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan argumen secara rasional dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D. (2025). *Ilmu Mantik : Berfikir Kritis dan Logis*. Bandung: IKA UPI.
- Didin Hidayat, Ratih Andriani Khasanah, Rama Prameswara Darma Putra, Siti Hopipah, & Siti Mariam. (2026). Introduction to the Science of Mantics; Definition, Laws, Goals and Benefits in Everyday Life. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.25>
- Encung, E. (2026). The Concept of Neo-Traditional Islam in the Perennial Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.28>
- Haswira Salleh Ahim. (2026). The Concept of Life and Death: A Comparative Analysis of Darwinism, Christianity, Hinduism, and Islam from the Perspective of Islamic Creed (Aqidah). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.32>

- Lestari, AWD, Widyatama, PR., & Sari, MMK . (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa SMP pada Mata Pelajaran PPKn. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4 (1), 1299–1307. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6108>
- Fuad, J., Ardana, I. W., Sulton, & Kuswandi, D. (2016). Increasing critical thinking skill through class debate. In *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE)*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.9>
- Dewangga, D. A., Rosadi, I., Muna, N. M., & Indriani, L. (2024) Investigating Critical Thinking Skills in Debate Class through the Use of the Case Method. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 12(1), 117-127. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/pedagogy/article/view/9266>
- Margatama, P., Tahraoui, R., & Shohib, M. W. (2023). Analyzing the practice of critical thinking skills for Islamic education students in the international campus. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12 (02), 235-246. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29520>
- Maspuroh, M., Siti Latifah, Siti Mariam, & Fauzan Abdul Aziz. (2026). The Relationship Between Religion and Science: Perspectives from Islamic and Western Philosophy. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.26>
- Mustakim, Z. (2021). Empowering students as agents of religious moderation in Islamic higher education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Ni'mah, A., & Khasanah, S. M. (2026). Understanding the Definition of Science, Philosophy and Religion. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.59>
- Nurwahidah, A., Baiti, F., Aisyah, S., & Udin, T. (2026). The Concept of Studying the Value of Science in the Philosophy of Science. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.58>